

## Gaya Kepemimpinan Kyai Pondok Pesantren Jannaturroichan Jombang dalam Membentuk Kemandirian Santri

**Syahrullah Ramadhana Udma<sup>1\*</sup>, Chusnul Chotimah<sup>2</sup>, Didin Sirojudin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

\*E-mail; syahrul.udma23@gmail.com

### **Abstract**

*This research discusses the Kyai's leadership style in improving the quality of Islamic education by forming independent students. Like at the Jannaturroichan Islamic Boarding School, the santri at the Jannaturroichan Islamic Boarding School, in all aspects of needs within the scope of the Islamic Boarding School, are almost all run by the Santri independently. The author used descriptive qualitative research, by conducting observations, interviews and documentation at the Jannaturroichan Peterongan Islamic Boarding School, Jombang, so that the conclusion was that; The leadership style used by KH Yunus Roichan at the Jannaturroichan Islamic Boarding School is a paternalistic religious leadership style, he in the process of educating the students uses an interactive style between him and the students, and applies Islamic religious values by following the leadership style that has been exemplified by Prophet Muhammad SAW.*

**Keywords:** *Leadership Style, Independent Student, Islamic Boarding School.*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas mengenai gaya kepemimpinan Kyai dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam dengan cara membentuk santri – santri yang mandiri di Pondok Pesantren Jannaturroichan, santri di Pondok Pesantren Jannaturroichan dalam segala aspek kebutuhan di dalam lingkup Pondok Pesantren, hampir semua dijalankan oleh santri secara mandiri. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Jannaturroichan Peterongan, Jombang, hasil penelitian ini Gaya kepemimpinan yang digunakan oleh Kyai di Pondok Pesantren Jannaturroichan adalah gaya kepemimpinan religius paternalistik, beliau dalam proses mendidik para santri menggunakan gaya interaktif serta menerapkan nilai-nilai agama Islam dengan mengikuti gaya kepemimpinan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

**Kata Kunci:** *Gaya Kepemimpinan, Kemandirian Santri, Pondok Pesantren.*

## Pendahuluan

Pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren memiliki fondasi utama dalam pembelajaran yaitu sosok Kyai sebagai sosok pendidik dan Masjid sebagai pusat lembaga Pendidikan.<sup>1</sup> Selain itu, Pesantren dan Kyai juga merupakan dua perkara penting yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam pembelajaran di Pondok Pesantren, Pesantren dan Kyai ibarat dua sisi mata pedang yang saling dibutuhkan ketika digunakan. Kyai sebagai pimpinan pondok pesantren. Pondok sebagai tempat tinggal Santri, dan Santri sebagai murid yang sedang mengenyam ilmu agama dari sang Kyai atau pemimpin Pondok Pesantren.

Tokoh Kyai mempunyai tempat tersendiri di hati masyarakat karena rasa hormat dan kekaguman yang mereka peroleh sebagai guru dan pemuka agama. Pada titik ini perlu ditegaskan bahwa peran Kyai dalam memimpin, memajukan dan mengembangkan pendidikan Islam bagi santrinya telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam di masyarakat Indonesia. Upaya Kyai untuk memperbaiki pendidikan Islam bagi murid-muridnya akan memberikan efek berganda, meningkatkan standar bagi seluruh umat Islam di Indonesia dan memastikan bahwa generasi pemimpin masa depan negara ini adalah warga negara yang berkomitmen terhadap agama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan memiliki moral yang tinggi.

Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan untuk mengkaji peran kepemimpinan kyai dalam membentuk kemandirian santri di pesantren. Penelitian-penelitian ini secara umum menemukan bahwa gaya kepemimpinan dan keteladanan kyai memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter mandiri santri. Penelitian Maulana misalnya, menemukan bahwa gaya kepemimpinan kyai yang demokratis dan memberikan keteladanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian santri. Penelitian dilaksanakan di Paiton, Probolinggo, di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Kebebasan santri dalam belajar dan beraktivitas sehari-hari di pesantren terbukti ditingkatkan melalui keteladanan dan kepemimpinan kyai yang mendorong keterlibatan aktif santri, menurut temuan penelitian.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 10th ed. (Jakarta: LP3ES, 2019).

<sup>2</sup> A Maulana, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kyai Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2021.

Selanjutnya, penelitian Fatimah yang dilakukan di Pondok Pesantren Buntet Cirebon mengungkapkan peran vital kyai dalam membentuk karakter dan kemandirian santri. Fatimah menemukan bahwa kyai berperan sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai religius dan kemandirian pada santri melalui metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Teladan akhlak dan kepribadian kyai dalam keseharian di pesantren ternyata sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter mandiri santri.<sup>3</sup>

Penelitian Bakhtiar di Pondok Pesantren Modern Darush Sholihin Bangil menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai yang menerapkan gaya karismatik dan demokratis berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar santri. Kiai yang memberdayakan santri dan membangun kedekatan emosional mampu menginspirasi para santrinya untuk lebih termotivasi dalam belajar.<sup>4</sup>

Ansori melakukan penelitian di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo dan menemukan bahwa peran kyai sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri melalui metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Teladan langsung dan pembiasaan positif dari kyai ternyata memberikan pengaruh besar pada pembentukan karakter kedisiplinan santri.<sup>5</sup>

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Latifah di Pondok Pesantren Modern Tazakka Batang juga menghasilkan temuan serupa, yaitu bahwa keteladanan kyai berpengaruh signifikan dalam implementasi pendidikan karakter mandiri pada santri. Keteladanan langsung kyai menjadi faktor kunci yang mendorong tumbuhnya karakter mandiri santri di pesantren tersebut.<sup>6</sup>

Khasanah melalui penelitiannya di Pondok Pesantren Annur Bululawang Malang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kyai yang demokratis dan melibatkan santri berdampak positif pada peningkatan kemandirian belajar santri. Kyai

---

<sup>3</sup> S Fatimah, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Santri Mandiri Di Pondok Pesantren Buntet Cirebon," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2020.

<sup>4</sup> F Bakhtiar, "Pengaruh Kepemimpinan Kiai Terhadap Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Modern Darush Sholihin Bangil," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.

<sup>5</sup> A Ansori, "Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Melalui Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2019.

<sup>6</sup> N Latifah, "Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Keteladanan Kyai Di Pondok Pesantren Modern Tazakka Batang," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018.

yang memberdayakan santri ternyata mampu menstimulasi kemandirian belajar santri dengan baik.<sup>7</sup>

Terakhir, penelitian Khoirunnisa di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Blitar juga menghasilkan temuan penting terkait peran kyai dalam membentuk kemandirian santri melalui kegiatan ekstrakurikuler di pesantren. Kyai sebagai pembina dan pemberi teladan berperan vital dalam menumbuhkan karakter mandiri santri melalui berbagai kegiatan pengembangan diri di luar kelas.<sup>8</sup>

Melalui hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa Gaya kepemimpinan Kyai dapat berpengaruh terhadap kemandirian santri melalui kegiatan-kegiatan harian di pondok pesantren kemudian dilakukan penelitian di Pondok Pesantren Jannaturroichan dan menggali bagaimana gaya kepemimpinan diterapkan di pondok tersebut serta hasil kemandirian santri dilingkup Pondok Pesantren.

## Metode

Penulis menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami ilmu pengetahuan dan filsafat dengan mencari kebenaran berdasarkan fakta yang dikumpulkan melalui persepsi indra. Sumber mengenai gaya kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Jannaturroichan Peterongan Jombang diambil dari sejumlah publikasi penelitian ini.

Teori postpositivisme menginformasikan metodologi penelitian kualitatif, yang berfokus pada penyelidikan keadaan yang tidak dimanipulasi di mana segala sesuatu biasanya ada. Dalam penelitian kualitatif, penekanannya adalah pada makna daripada generalisasi, dan peneliti adalah alat utama.<sup>9</sup> Penelitian kualitatif dimulai pada penentuan atau pemilihan proyek penelitian kemudian mengajukan beberapa pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian, kemudian mengumpulkan catatan dengan mengambil data dilapangan bersamaan dengan analisis data.

---

<sup>7</sup> U Khasanah, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kyai Terhadap Kemandirian Belajar Santri Di Pondok Pesantren Annur Bululawang Malang," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018.

<sup>8</sup> I Khoirunnisa, "Peran Kyai Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Blitar," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2018.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006).

Jenis penelitian ini melalui teknik kualitatif deskriptif karena penelitian ini menyajikan informasi dalam bentuk naratif - deskriptif pada konteks penelitian yang diambil dari beberapa informan yang diwawancarai dan didukung dengan berbagai referensi informasi yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga kajian selanjutnya mengenai topik Gaya Kepemimpinan Kyai dan Perannya dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Jannaturroichan Peterongan Jombang akan terfasilitasi. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara.

Observasi dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi mengenai gaya kepemimpinan kyai dalam menciptakan kemandirian santri di Pondok Pesantren Jannaturroichan Peterongan Jombang. Peneliti disini memantau kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Jannaturroichan, Peterongan Jombang.

Wawancara, terkait hal ini, dilakukan kepada beberapa informan yang mengetahui informasi seputar gaya kepemimpinan Kyai dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Jannaturroichan, Peterongan Jombang. Antara lain; 1) Kyai (pengasuh Pondok Pesantren Jannaturroichan) selaku penanggung jawab dan pelopor, pendiri, pemimpin, pengurus, pengelola, serta pemilik Pondok Pesantren Jannaturroichan. 2) Ustadz (tenaga pendidik Pondok Pesantren Jannaturroichan) yang ikut serta dalam menjalankan proses belajar mengajar dan penerapan gaya Kyai dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Jannaturroichan. 3) Pengurus santri (senior Pondok Pesantren Jannaturroichan) yang terjun dalam pengelolaan keseharian santri dan banyak mengetahui tentang gaya Kyai dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Jannaturroichan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Gaya kepemimpinan pada dasarnya berarti lambang perilaku yang berkaitan dengan keterampilan seorang pemimpin dalam memimpin yang membentuk pola atau bentuk tertentu. Beberapa gaya kepemimpinan dapat ditemukan dalam hasil banyak penelitian Kyai di pondok pesantren, yaitu:

1. Kepemimpinan religius-paternalistik dengan gaya interaktif antara kyai dan santri atau bawahan didasarkan pada nilai-nilai agama dengan mengikuti gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

2. Kepemimpinan patenarlistik-otoriter di mana pemimpinnya pasif, seperti seorang ayah yang membiarkan anak-anaknya menjadi kreatif, tetapi juga otoriter, yaitu memberikan kata terakhir untuk memutuskan apakah karya bawahannya itu dapat dilanjutkan atau dihentikan.
3. Kepemimpinan Legal-Formal, mekanisme penyelenggaraan Kepemimpinan ini menggunakan fungsi kelembagaan, dalam hal ini setiap unsur memiliki peran sesuai dengan bidangnya dan semua bekerja untuk mendukung tujuan institusi.
4. Kepemimpinan bercorak alami, model kepemimpinan ini Kyai tidak terbuka untuk ide-ide yang membahas kebijakan Pesantren karena hal tersebut merupakan kewenangan mutlak sang Kyai. jika ada berbagai usulan pembangunan dari luar yang bertentangan dengan kebijakan kyai biasanya akan direspon negatif.
5. Kepemimpinan karismatik-tradisional-rasional, yaitu model kepemimpinan yang mengacu pada tokoh sentral yang memiliki kesaktian supranatural anugerah dari Allah SWT. dan menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan kemudian diikuti oleh suatu komunitas. Partisipasi komunitas dalam mekanisme pengelolaan tidak diatur secara birokratis. Serta mengklaim legalitas formal untuk komunitas pendukungnya dengan mencari hubungan silsilah dalam model kepemimpinan karismatik yang ada. Sebelumnya, model kepemimpinan bersifat kolektif, dengan tingkat partisipasi komunitas yang lebih tinggi, struktur organisasi dan manajemen yang lebih kompleks tidak mengarah pada individu melainkan pada institusi dan mekanisme kontrol dioperasikan secara manajerial.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut KH. Yunus Roichan selaku pengasuh Pondok Pesantren Jannaturroichan ketika dilakukan wawancara mengenai gaya kepemimpinan yang ideal bagi seorang kyai, beliau menerangkan;

Seorang Kyai sebagai seorang pemimpin hal yang paling utama yaitu mendidik karakter atau akhlakul karimah para santrinya sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadis nabi "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keshalihan akhlak". Dengan menjadi contoh atau Uswatun Hasanah yang memiliki akhlakul karimah, maka para santri yang dipimpin pun akan memiliki kecintaan yang sangat besar kepada orang yang pemimpinnya dan akan mengikutinya."<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Muslichan Noor, "Gaya Kepemimpinan Kyai," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2019): 141-56, <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958>.

<sup>11</sup> Yunus Roichan, "Pengasuh Pondok Pesantren Jannaturroichan, Wawancara Pribadi, Jombang, 1 Juni 2023," n.d.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap Asatidz Pondok Pesantren Jannaturroichan, Ustadz Abu Syamsudin mengenai gaya kepemimpinan KH. Yunus Roichan, beliau menjawab;

Gaya kepemimpinan KH. Yunus Roichan, yakni mendidik para santrinya untuk mandiri dengan mencontohkan perilaku beliau sendiri dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam hal ibadah. Dalam hal sholat lima waktu misalnya, Beliau mendidik para santrinya dengan melaksanakan sholat lima waktu tanpa disuruh atau diperintah terlebih dahulu. Kemudian santri diajarkan dalam hal kebutuhan makanan memasak sendiri, didalam kepengurusan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari di pesantren diatasi secara mandiri, kemudian kebutuhan dalam pesantren yang dipenuhi dengan adanya koperasi pesantren.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang menjadikan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu hal atas dorongan dirinya sendiri dan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, serta mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Dalam hasil observasi didapati Santri Jannaturroichan dalam kebutuhan makanan sehari-hari, mereka berbelanja dan mengolah makanan tersebut secara mandiri. Hal ini cukup menarik, sebab kemandirian di Pondok Pesantren yang masih tetap melaksanakan pembiasaan pondok pesantren tradisional, hal ini berpengaruh terhadap munculnya sikap kemandirian santri.<sup>12</sup> Dalam memenuhi kebutuhan sarana prasarana seperti ; pembayaran listrik Pondok, santri Pondok Pesantren Jannaturroichan melalui musyawarah bersama Kyai dan pengurus serta kesepakatan santri membuka KOPPOTREN (Koperasi Pondok Pesantren) yang memberikan pelayanan bagi keperluan santri dan dikelola oleh santri secara mandiri. Para santri pondok ini selain mengenyam pendidikan agama juga sekaligus belajar hidup sosial dalam kemandirian berdasarkan mufakat.

Gaya kepemimpinan yang digunakan oleh KH Yunus Roichan yaitu mengikuti Bagaimana gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Rasul SAW. atau gaya kepemimpinan religius-paternalistik yang gaya kepemimpinannya menggunakan gaya

---

<sup>12</sup> Sanusi Uci, "PENDIDIKAN KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN" 10, no. 2 (2012): 123-39.

interaktif antara kyai dan santri atau bawahannya yang didasarkan pada nilai-nilai agama dengan mengikuti gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

Dari wawancara terhadap Kyai, dan Asatidz Pondok pesantren Jannaturroichan mengenai bagaimana gaya kepemimpinan Kyai yang diterapkan oleh KH. Yunus Roichan di Pondok pesantren Jannaturroichan dapat disimpulkan yaitu;

*Pertama*, Kyai mempelajari bagaimana gaya dan metode yang dilakukan oleh Nabi SAW. ketika mendidik para sahabatnya kemudian mengimplementasikan gaya dan metode tersebut kepada santrinya. Sebab Rasul SAW. diutus untuk dijadikan contoh oleh seluruh umatnya dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam mendidik santri dan membentuk kemandiriannya. Teknik pendidikan atau metode pengajaran operasional adalah cara praktis yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan konten pendidikan kepada siswa agar tercapai tujuan pembelajaran. Dan pendidikan Islam adalah sistem keyakinan dan praktik yang komprehensif yang mencakup segalanya. Jika diterapkan dengan baik, strategi ini akan menghasilkan individu-individu Muslim ideal yang mampu mencapai tujuan pendidikan Islam. Segala kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial kita hanya dapat dipenuhi oleh Allah SWT, Yang menciptakan kita. Terlepas dari semua itu, Allah SWT. mengutus manusia sempurna yang menjadi teladan pendidikan dan pengajaran, yaitu Nabi Muhammad SAW. Menurut Arsyad Junaidi Metode pendidikan Rasulullah SAW. Merupakan cara terbaik untuk diteladani.<sup>13</sup> Selain menyebarkan pengetahuan, ia juga menerapkan teknik-teknik yang ia yakini akan memberikan dampak terbesar pada kemampuan murid serta rekan-rekannya untuk mempelajari dan mempertahankan apa yang telah diajarkan kepada mereka. Benar-benar begitu efektif sehingga sangat bermanfaat dan membantu murid untuk memahami pelajaran atau masalah.

*Kedua*, Kyai memberikan Uswatun Hasanah (contoh yang baik). Menurut KH. Yunus Roichan Gaya kepemimpinan Uswatun Hasanah yang diterapkan oleh Rasul SAW. ini telah disebutkan didalam Al - Quran Surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>ق</sup>

---

<sup>13</sup> Junaidi Arsyad, "Metode Perumpamaan Dalam Praktik Mengajar Rasulullah," Nizhamiyah Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan 7, no. 1 (2017): 1-22.

*Artinya:* “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Dengan memberikan contoh kemandirian dalam kehidupan beragama di kesaharian sang Kyai, maka santri pun tentu mengikuti Bagaimana Sang Kyai bertindak dalam kegiatan kesehariannya. Namun apabila sang kyai hanya banyak berbicara dan mengajarkan kemandirian, tapi tidak disertai dengan memberikan contoh kepada santrinya, maka pembentukan karakter mandiri itu juga akan sia-sia. Sehingga sebagai sosok pemimpin, Nabi SAW. tidak hanya mengajarkan atau banyak berbicara namun juga memberikan contoh serta suri tauladan yang baik dan benar. Dan inilah salah satu gaya kepemimpinan Pondok Pesantren yang belum digunakan lembaga pendidikan yang lain, yaitu menggunakan gaya kepemimpinan Uswatun Hasanah atau memberikan contoh yang baik kepada para santrinya. Hal ini pun juga diterapkan oleh KH. Yunus Roichan terhadap santrinya di Pondok Pesantren jannaturroichan, Peterongan, Jombang. Sebab sebagai umat Islam, kita harus meneladani Nabi Muhammad SAW dengan menerapkan sifat-sifat Nabi dalam kehidupan, termasuk dalam kepemimpinan pendidikan. Inilah akibat dari beriman kepada Allah SWT. yang menjadikan Islam sebagai agama yang menyenangkan hatinya, Sifat-sifat seorang Nabi dapat diwujudkan dalam proses penyelenggaraan pendidikan dari awal hingga akhir.<sup>14</sup>

*Ketiga,* Kyai Ikhlas dalam mengajar, tidak mengharapkan dan tidak meminta bayaran. Dengan sifat ikhlas dalam hati maka Allah akan menjadikan SangKyai menjadi orang yang mendapatkan petunjuk, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surat Yasin ayat 21 yang berbunyi:

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

*Artinya:* “Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan (dalam berdakwah) kepadamu. Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Menurut KH. Yunus Roichan mendidik santri dengan hati yang ikhlas akan menjadikan Allah SWT. ridho, sehingga hidayah turun kepada para santri dan akhirnya akan membentuk karakter santri yang mandiri. Agar setiap orang mengetahui secara

---

<sup>14</sup> Siskawaty Yahya, Imam Mashudi, and Djamila Podungge, “Mapping Analysis of Characteristics and Leadership Skills of Private Universities in Gorontalo City in the Era 4.0,” *Journal La Sociale* 1, no. 4 (2020): 33–37, <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v1i4.186>.

pahit, sebelum terjun ke kehidupan nyata di masyarakat, Pondok Pesantren hadir menjadi kawah candradimuka bagi para Santri. Pesantren menekankan pada kajian agama dan penerapan praktisnya dalam kehidupan santrinya. Santri di pesantren diajarkan untuk mandiri, kooperatif, dan jujur. Dari semua sikap khas seorang santri, sikap kemandirian dan keikhlasan merupakan sikap yang sangat terkait dengan karakter santri.

Konsep keikhlasan atau pengabdian tanpa memperhatikan keuntungan atau kerugian. Kepribadian ini melekat dalam sebuah hubungan, tidak hanya antara para murid itu sendiri, tetapi juga antara para murid, para kyai, dan juga masyarakat. Dari semangat keikhlasan, alumni Pesantren tumbuh menjadi pribadi - pribadi yang cerdas secara emosional, berbudi luhur, dan bertanggung jawab atas amanah yang diserahkan kepadanya. Selanjutnya, pada saat yang sama, konsep hidup mandiri mendorong siswa untuk melatih gaya hidup kreatif dan mengenali peluang serta memposisikan diri sedemikian rupa sehingga sikap mandiri memungkinkan bertahan hidup dalam segala situasi sosial.<sup>15</sup>

*Keempat*, Kyai memiliki Akhlakul Karimah dan mencontohkannya kepada para santri. Dengan adanya contoh akhlak yang baik dari Sang Kyai, maka secara otomatis akan memunculkan rasa cinta pada santri terhadap Sang Kyai. Sehingga Santri akan berkhidmat, berkorban, dan siap melakukan apapun untuk Sang Kyai dan Pondok Pesantren. Terutama dalam proses pembelajaran dan kemandirian santri sehari-hari di pondok pesantren.

Menurut KH. Yunus Roichan Hal pertama yang ditanamkan oleh Nabi SAW. sebagai pemimpin yaitu adalah mendidik karakter atau akhlakul karimah para santrinya sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadis nabi;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya:* Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keshalihan akhlak".

Sedangkan menurut Melayu & Isma ada empat prinsip utama yang termuat dalam adab / akhlak dan harus dilaksanakan setiap manusia, terutama sebagai seorang pemimpin. Prinsip-prinsip ini merupakan hierarki yang harus dicapai oleh setiap

---

<sup>15</sup> Eugenia Rakhma, *Menumbuhkan Kemandirian Anak*, ed. Herlina P Dewi, 1st ed. (Jogyakarta: Stilleto Book Diandra Primamitra Media, 2017). hlm 37

manusia selangkah demi selangkah sebelum ia layak disebut sebagai pemimpin yang berakhlak. Empat prinsip manusia berakhlak itu adalah 'ilm (ilmu), hikmah (kebijaksanaan), 'adl (keadilan) dan amal ihsan.<sup>16</sup>

Kekayaan terbesar yang bisa dimiliki seseorang adalah pengetahuan. Sebab secara tidak langsung Allah SWT melimpahkan hikmahnya kepada orang yang pandai, sehingga orang yang pandai akan selalu mendapat pujian dari Allah SWT. Kebijakan dalam bertindak akan menjadikan seseorang memiliki karakter yang adil dalam dirinya. Keadilan berarti menempatkan segala sesuatu pada posisinya yang tepat. Rasa keadilan yang melekat pada diri seseorang sangat penting untuk membuat penilaian yang mematuhi standar kejujuran dan kesetaraan tertinggi.

Pengetahuan, kebijaksanaan, dan keadilan adalah tiga cita-cita yang saling berhubungan. Ketiga pedoman ini akan menyoroti sifat-sifat yang berbudi luhur dalam diri seseorang secara tidak langsung. Sedekah adalah perbuatan baik, dan Ihsan adalah kedermawanan. Amal kebaikan sangat penting bagi seorang agar seorang menjadi sosok yang berakhlak dan terpuji. Setiap perbuatan yang baik tersebut harus dilakukan dengan tulus, hanya karena Allah SWT agar mendapatkan pahala dari sisi Allah SWT.

Amal ihsan Secara khusus, semua perbuatan baik didasarkan pada tujuan, dilakukan dengan iltizam dan istiqamah, komitmen konsisten, serta bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Ada kesepakatan luas bahwa keempat gagasan ini saling berhubungan. Selain itu, ada pengertian adanya hierarki yang harus diperoleh seseorang secara progresif agar dapat menjadi pemimpin berakhlak mulia serta bisa menjadi teladan bagi murid-murid yang diajarnya.

*Kelima*, Kyai Memiliki sifat wira'i. Kyai sangat menghindari barang-barang syubhat (tidak jelas) Tercampur dengan Pondok Pesantren. Dengan bersihnya barang-barang yang ada di pesantren dari hal-hal yang syubhat (tidak jelas), baik dari tanah pondok, bangunan, makanan dan yang lainnya. Maka semua yang masuk pada diri santri pun berasal dari barang yang sudah pasti halal. Sehingga diri santri pun memiliki hati yang bersih, dan mudah untuk dididik dan dibentuk karakter mandirinya.

Menurut Imam Asy'ari, Wara' diajarkan didalam ilmu Tasawuf karya Imam Junaid al-Baghdadi pada bab ajaran sahwnya (ketenangan hati), yaitu ketika manusia

---

<sup>16</sup> Jurnal Melayu and Hikayat Isma, "Moral of Leadership in Hikayat Isma Yatim: An Analysis From the Adab Approach," *Jurnal Melayu* 17, no. 2 (2018): 255-76.

mencari Allah SWT dalam kesadaran normalnya. Sampai dia memasuki tahap Fana' berakhir dengan tauhid sampai dia kembali ke kesadaran normalnya.<sup>17</sup> Seorang “pencari” harus selalu waspada terhadap hal apapun yang ada, baik hal itu ada di dalam maupun di luar dirinya, agar tidak terganggu oleh hal-hal yang dapat menyebabkan kehilangan fokus kepada Allah SWT. Seorang pemimpin harus mempunyai wara' (sikap hati-hati), dan sudah menjadi tanggung jawab pemimpin untuk menanamkan hal tersebut kepada pengikutnya agar tidak menyerah pada godaan dunia. Salah satu tujuan selanjutnya adalah menjaga para praktisi tasawuf agar tidak disalahartikan. Selain itu, pihak berwenang tidak menyusahkan individu yang mengikuti jalan sufi karena pandangan hidup tersebut.

Pemahaman yang mendalam pada sifat Wara` dalam semua bidang kehidupan seseorang dapat menjadikan perisai pelindung bagi orang tersebut agar terhindar terlibat dalam sesuatu yang telah dilarang oleh agama. Memang, lalai dan lupa merupakan sifat manusia yang sering terulang, baik datang dari dalam dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya, namun dengan mengamalkan sifat wara bisa menciptakan kebiasaan baru yang dapat menghilangkan kecenderungan yang bisa menjerumuskan seseorang jauh dari Allah SWT.

Kemudian yang keenam, Kyai memfokuskan kegiatan sehari-harinya di pesantren hanya untuk mengajar, ber-uzlah, dan melakukan wirid. Sehingga hubungan Kyai dengan Tuhan dan sosialnya dengan manusia terutama santri - santrinya berjalan dengan baik. Dengan 2 hubungan yang baik terhadap Allah dan manusia inilah, Kyai bisa membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren.

Nabi Muhammad SAW. menghimbau umatnya untuk bertindak dengan standar moral yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari, baik fisik maupun mental. Secara khusus, hubungan kita dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan dengan orang lain, dan khususnya dengan Nabi Muhammad SAW, yang telah menunjukkan kepada kita cara beribadah hanya kepada Allah, adalah hal yang paling penting. Ketiga, bagaimana seseorang berinteraksi dengan kosmos dan lingkungannya. Hubungan diri pada empat orang yang berbeda.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Abdul Hasib Asy'ari, “Wara’ Dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2021): 209–23, <https://doi.org/10.15575/jpiu.12845>.

<sup>18</sup> Syarifah Habibah, “A . Pengertian Akhlak Dan Etika,” *Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 73–87.

Moralitas dan etika merupakan pendidikan dasar yang harus diajarkan dan dikembangkan seorang pemimpin pada anak didiknya, agar terbiasa berbuat baik dan santun dalam bergaul, terutama dengan kedua orang tua, teman sebaya dan masyarakat. Jika anak-anak dibiasakan dengan perilaku etika bergaul yang baik dalam kehidupan sehari-hari sejak dini, Insya Allah etika tersebut akan dibawa dan dibiasakan saat dewasa nanti. Ketika seorang pemimpin memiliki akhlak yang mulia, orang-orang di sekitarnya akan menerima dan menyukai ke mana mereka pergi dan dengan siapa mereka menghabiskan waktu.

Dengan gaya kepemimpinan tersebut, KH. Yunus Roichan membentuk para santri di Pondok pesantren Jannaturroichan, agar menjadi santri yang mandiri, bukan hanya mandiri dalam beragama, namun juga mandiri dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren. Seperti halnya para sahabat yang menjadi Ahli Suffah atau santri Nabi SAW. yang tinggal di pelataran Masjid Nabawi Madinah. Ahli Suffah menimba ilmu kepada Rasul SAW., namun dalam kegiatannya sehari-hari, Ahli Suffah membentuk kepengurusan dan jadwal agar kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi. Hal tersebut sukses KH. Yunus Roichan terapkan di Pondok Pesantren Jannaturroichan, dengan cara;

1. Membentuk kepengurusan pesantren yang isinya semua terdiri dari para santri senior. Yang berfungsi untuk mengatur kegiatan pesantren dan menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul di pesantren secara mandiri.
2. Membentuk jadwal piket masak dan piket kebersihan untuk santri. Sehingga kebutuhan makanan santri dan kebersihan Pondok Pesantren terjamin dan dilaksanakan oleh santri secara mandiri.
3. Membuat Koperasi Pesantren. Sehingga kebutuhan Santri dari mulai perlengkapan belajar, makanan ringan, mandi, dan lainnya. Secara mandiri sudah terpenuhi didalam lingkup pesantren.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Gaya kepemimpinan Religius Paternalistik berpengaruh dalam membentuk kemandirian Santri, hal ini dikarenakan Kyai yang secara langsung terjun mendidik santri dan memberikan contoh kemandirian dengan menerapkan kultur keagamaan akan menimbulkan kecintaan Santri terhadap Kyai dan menumbuhkan sifat kemandirian serta keikhlasannya dalam mengamalkan pembelajaran termasuk memenuhi kebutuhan pribadinya sehari – hari.

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai gaya kepemimpinan Kyai dalam membentuk kemandirian Santri di Pondok Pesantren Jannaturroichan ini, didapati bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan KH. Yunus Roichan adalah gaya kepemimpinan religius-paternalistik, yaitu gaya kepemimpinan yang menggunakan gaya interaktif antara kyai dan santri atau bawahannya yang didasarkan pada nilai-nilai agama dengan mengikuti gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. dan dengan gaya kepemimpinan tersebut, KH. Yunus Roichan berhasil menciptakan santri – santri yang mandiri dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya selama dalam proses belajar di Pondok Pesantren.

## Daftar Rujukan

- Ansori, A. "Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Melalui Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2019.
- Arsyad, Junaidi. "Metode Perumpamaan Dalam Praktik Mengajar Rasulullah." *NIZHAMIYAH Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan* 7, no. 1 (2017): 1–22.
- Asy'ari, Abdul Hasib. "Wara' Dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2021): 209–23. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12845>.
- Bakhtiar, F. "Pengaruh Kepemimpinan Kiai Terhadap Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Modern Darush Sholihin Bangil." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. 10th ed. Jakarta: LP3ES, 2019.
- Eugenia Rakhma. *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Edited by Herlina P Dewi. 1st ed. Yogyakarta: Stilleto Book Diandra Primamitra Media, 2017.
- Fatimah, S. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Santri Mandiri Di Pondok Pesantren Buntet Cirebon." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2020.
- Habibah, Syarifah. "A . Pengertian Akhlak Dan Etika." *Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 73–87.
- Khasanah, U. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kyai Terhadap Kemandirian Belajar Santri Di Pondok Pesantren Annur Bululawang Malang." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018.
- Khoirunnisa, I. "Peran Kyai Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Melalui

- Kegiatan Ekstrakurikuler Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Blitar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2018.
- Latifah, N. "Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Keteladanan Kyai Di Pondok Pesantren Modern Tazakka Batang." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018.
- Maulana, A. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kyai Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2021.
- Melayu, Jurnal, and Hikayat Isma. "Moral of Leadership in Hikayat Isma Yatim: An Analysis From the Adab Approach." *Jurnal Melayu* 17, no. 2 (2018): 255-76.
- Noor, Muslichan. "Gaya Kepemimpinan Kyai." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2019): 141-56. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958>.
- Roichan, Yunus. "Pengasuh Pondok Pesantren Jannaturroichan, Wawancara Pribadi, Jombang, 1 Juni 2023," n.d.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Uci, Sanusi. "PENDIDIKAN KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN" 10, no. 2 (2012): 123-39.
- Yahya, Siskawaty, Imam Mashudi, and Djamila Podungge. "Mapping Analysis of Characteristics and Leadership Skills of Private Universities in Gorontalo City in the Era 4.0." *Journal La Sociale* 1, no. 4 (2020): 33-37. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v1i4.186>.